

## BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Hasil Penelitian

#### 5.1.1 Uji Asumsi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Peneliti melaksanakan dua jenis uji asumsi, yaitu uji normalitas dan linearitas.

##### 1. Uji Normalitas

###### a. Kesepian

Pada uji normalitas terhadap skala kesepian ini peneliti menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z* dan mendapatkan nilai KS-Z sebesar 0,117 dengan nilai  $p=0,200$  yang berarti hasil distribusi data tersebut bersifat normal karena ( $p>0,05$ ).

###### b. Kecerdasan emosional

Pada uji normalitas terhadap skala kecerdasan emosional ini peneliti menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z* dan mendapatkan nilai KS-Z sebesar 0,199 dengan nilai  $p=0,001$  yang berarti hasil distribusi data tersebut bersifat tidak normal karena ( $p<0,05$ ).

###### c. Dukungan keluarga

Pada uji normalitas terhadap skala dukungan keluarga ini peneliti menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z* dan mendapatkan nilai KS-Z sebesar 0,101 dengan nilai  $p=0,200$  yang berarti hasil distribusi data tersebut bersifat normal karena ( $p>0,05$ ).

##### 2. Uji Linearitas

Dalam uji linearitas yang telah dilakukan antara kecerdasan emosional dengan kesepian pada lansia didapati hasil nilai F sebesar 32,057 dan nilai taraf signifikansi linearitas  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Sedangkan uji linearitas yang telah dilakukan antara dukungan keluarga dengan kesepian pada lansia didapati hasil nilai F sebesar 19,596 dan nilai taraf signifikansi linearitas  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), dengan hasil tersebut

maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

### 5.1.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilaksanakan setelah melakukan uji asumsi, dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan keluarga dengan kesepian pada lansia, dan hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesepian pada lansia, serta hubungan antara dukungan keluarga dengan kesepian pada lansia. Dalam penelitian kali ini, peneliti melaksanakan uji hipotesis menggunakan uji korelasi parametrik *Pearson*, dengan menggunakan aplikasi SPSS 24.

#### 1. Hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan keluarga terhadap kesepian pada lansia

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel kecerdasan emosional dan dukungan keluarga dengan kesepian, diperoleh hasil nilai koefisien korelasi  $r_{x_1x_2}=0,770$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Dengan hasil yang diperoleh ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan dukungan keluarga dengan kesepian pada lansia, sehingga dengan hasil ini maka hipotesis mayor diterima.

#### 2. Hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kesepian pada lansia

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel kecerdasan emosional dengan kesepian, diperoleh hasil nilai koefisien korelasi  $r_{x_1y}=0,727$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Dengan hasil yang diperoleh ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kesepian pada lansia, sehingga dengan hasil ini maka hipotesis minor pertama ditolak.

#### 3. Hubungan antara dukungan keluarga terhadap kesepian pada lansia

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel dukungan keluarga dengan kesepian, diperoleh hasil nilai koefisien korelasi  $r_{x_2y}=0,595$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Dengan hasil yang diperoleh ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga

dengan kesepian pada lansia, sehingga dengan hasil ini maka hipotesis minor kedua ditolak.

## 5.2 Pembahasan

Pada penelitian yang telah dilakukan pada 37 subjek lansia di lingkungan kampus Unika Soegijapranata, peneliti memiliki hipotesis atau dugaan sementara bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan keluarga dengan kesepian pada lansia, yang menjadi hipotesis mayor. Dugaan atau hipotesis yang lain adalah terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan kesepian pada lansia, yang merupakan hipotesis minor pertama. Serta terdapat hubungan negatif antara dukungan keluarga dengan kesepian pada lansia, yang merupakan hipotesis minor kedua.

Berdasarkan hasil analisis pertama yang telah dilakukan oleh peneliti didapati bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan dukungan keluarga dengan kesepian pada lansia, sehingga berdasarkan hasil analisis ini maka hipotesis mayor diterima. Hal ini dapat dilihat melalui nilai koefisien korelasi regresi yaitu  $r_{x_1x_2y}=0,770$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ) dengan nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) pada penelitian ini sebesar 0,593, yang berarti kecerdasan emosional dan dukungan keluarga memiliki kontribusi sebesar 59,3% terhadap kesepian pada lansia. Sedangkan 40,7% sisanya merupakan faktor lain yang dapat menyebabkan kesepian pada lansia seperti faktor psikologis, faktor spiritualisme dan interaksi sosial (masyarakat dan lingkungan).

Hasil penelitian diatas sejalan dengan teori yang ada dalam penelitian Puspalani & Awalya (2021), yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting bagi individu untuk bisa menjaga hubungan interpersonal yang baik secara emosi dengan orang lain agar tidak menimbulkan perasaan kesepian pada individu. Kecerdasan emosional dalam bentuk hubungan interpersonal yang baik secara emosi dapat memunculkan rasa keberhargaan dalam individu karena merasa diterima oleh orang lain. Kondisi ini juga berperan sebaliknya, jika individu tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam berhubungan dengan orang lain, maka dapat menimbulkan perasaan kesepian dalam diri individu yang diakibatkan karena

tidak diterimanya keberadaan individu di lingkungan, termasuk di dalam kehidupan individu pada masa lansia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori dalam penelitian Fitriana (2021), yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga melalui lingkup budaya dalam situasi saat ini yang merupakan basis perawatan bagi lansia menjadi faktor yang berperan penting dalam timbulnya kesepian pada lansia. Hal ini dapat dijelaskan ketika lansia dalam masa tuanya tidak mendapatkan perhatian atau perawatan dari keluarganya, maka dapat membuat lansia merasa tersisih dan tidak diperhatikan yang dapat berakibat pada munculnya perasaan kesepian dalam kehidupannya.

Penjelasan diatas didukung dengan teori dari Weiss dalam Diana Savitri Hidayati, (2015) yang menjelaskan bahwa terdapat dua jenis kesepian yang berasal dari beberapa faktor penyebab kesepian, yaitu *emotional loneliness*, atau kesepian yang berhubungan dengan ketidakmampuan seseorang dalam mengelolah emosi ketika berada pada situasi yang sulit, seperti contoh kondisi dimana individu ditinggal oleh figur yang dianut atau dicintai. Serta *social loneliness*, atau kesepian yang berhubungan dengan kurangnya dukungan sosial yang diterima dan dirasakan oleh individu. Kedua jenis kesepian ini berhubungan dengan kemampuan pengelolaan emosi pada individu serta dukungan sosial yang diterima oleh individu, baik dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang luas ataupun dari lingkungan terdekat seperti keluarga. Dengan hasil analisis yang diperoleh diatas, jika kedua faktor penyebab kesepian diuji secara bersama maka terlihat bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan keluarga dengan munculnya fenomena kesepian pada lansia.

Kesepian yang ada juga bisa terjadi karena kondisi situasi pada masa kini yang lebih mengarah pada keluarga inti dimana, anggota keluarga yang ada terlalu sibuk dengan kegiatan dan kesibukannya sendiri, sehingga secara tidak langsung kurang memperdulikan keberadaan dan jalinan komunikasi yang baik terhadap orang tua. Sehingga hal ini juga menjadi pemicu timbulnya perasaan tidak dibutuhkan didalam keluarga yang dapat memunculkan rasa kesepian dalam diri lansia. Dengan berbagai penjelasan ini maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan keluarga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap munculnya kesepian pada lansia.

Berdasarkan hasil analisis kedua yang telah dilakukan didapati bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kesepian pada lansia. Hal ini sesuai dengan hasil koefisien korelasi  $r_{xy}=0,727$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ) berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis minor pertama ditolak. Dengan hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kesepian pada lansia, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah kesepian pada lansia.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspalani & Awalya (2021), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan kesepian pada seseorang, yang berarti semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi tingkat kesepian. Ketidak selarasan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dengan arah hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesepian pada lansia. Namun berdasarkan aspek kecerdasan emosional menurut Salovey dalam Felix et al., (2019), perbedaan temuan dalam penelitian ini dapat terjadi karena lingkup kecerdasan emosional tidak hanya membahas mengenai pribadi seseorang, namun juga membahas antara hubungan individu dengan orang lain atau lingkungan, seperti mengenali emosi orang lain dan kemampuan menjalin hubungan. Dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain jika individu memiliki kontrol dan pengelolaan emosi yang rendah, maka dapat mengganggu proses jalinan hubungan yang disusun serta dapat membuat individu tersebut tidak disukai baik oleh orang lain maupun oleh lingkungan, karena seseorang yang memiliki kontrol emosi yang buruk membuat orang lain tidak nyaman dan lebih memilih untuk menghindarinya, demikian juga sebaliknya (Damayanti & Haryanto, 2019).

Dalam penelitian kali ini, subjek yang menjadi sumber penelitian merupakan lansia dengan kondisi dan situasi yang beragam, baik beragam dari latar belakang usia, pekerjaan, tempat tinggal, serta kondisi psikis dan fisiknya. Saat pelaksanaan pengisian kuesioner subjek berada dalam kondisi yang tidak biasanya dialami, yaitu kondisi dimana saat subjek tidak sedang berinteraksi dengan orang lain, serta subjek tidak dapat menerapkan interaksi kecerdasan emosional kepada orang lain meskipun para responden merasa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik, sehingga dapat

memungkinkan terjadinya perbedaan hasil dalam penelitian kali ini. Dalam teori menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dapat dilihat dengan kondisi dimana subjek bisa menjalin hubungan interpersonal secara emosi yang baik dengan orang lain. Dalam pelaksanaan pengisian kuesioner beberapa subjek sedang berada dalam kondisi sendiri dan tidak sedang berinteraksi dengan orang lain, serta beberapa subjek memilih untuk tidak ingin dibantu oleh peneliti dalam memahami maksud kuesioner tetapi memilih untuk mengisi kuesioner sendiri yang mengakibatkan tidak terjadinya interaksi sesuai dengan teori yang ada.

Penyebab lain adalah kondisi mental dan psikologis subjek pada masa lansia yang cenderung berubah-ubah karena dipengaruhi oleh beberapa hal seperti, usia yang beragam dan status pekerjaan. Menurut Santrock (2010) dalam bukunya yaitu "*Life-Span Development*" dikatakan bahwa pada masa usia lanjut terjadi penurunan fungsi kognitif, kemampuan untuk belajar serta kesehatan, yang dapat mengakibatkan perubahan dalam pola pikir dan perilakunya, serta memiliki suasana hati yang mudah berubah-ubah dan tidak dapat ditebak. Jadi dapat dikatakan bahwa subjek yang memiliki usia lebih muda akan cenderung mampu memahami maksud dari setiap item dalam kuesioner sehingga cenderung tidak merasakan kebingungan dalam memahami maksud setiap item kuesioner yang dikerjakan dan dapat meminimalkan kesalahan. Hal ini dapat terjadi karena belum adanya penurunan secara kognitif yang lebih besar dibandingkan dengan subjek yang berumur lebih tua dan suasana hati yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan subjek yang berumur lebih tua.

Pekerjaan juga menjadi faktor yang mampu menjadi penyebab perbedaan hasil penelitian ini, dimana subjek yang masih bekerja cenderung melakukan hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain serta memiliki fungsi kognitif yang lebih baik karena kondisi yang sering berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, jika subjek sudah tidak bekerja maka interaksi dengan orang lain akan semakin sedikit bahkan mungkin tidak ada, yang dapat berakibat menurunnya fungsi kognitif yang dapat mengganggu proses dan hasil pengisian kuesioner. Dengan beberapa kondisi ini, subjek dapat menjadi bias dalam berfikir saat sedang melaksanakan pengisian kuesioner yang berakibat kecenderungan subjek memilih menampilkan sesuatu yang

positif dalam dirinya namun juga tidak dapat memperlihatkan kondisi dirinya yang sebenarnya, sehingga penelitian ini memperoleh hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis terakhir yang telah dilakukan oleh peneliti didapati bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan kesepian pada lansia. Hal ini sesuai dengan hasil koefisien korelasi  $r_{xy}=0,595$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ) berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis minor kedua ditolak. Dengan hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi kesepian pada lansia, begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah kesepian pada lansia.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriana (2021), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan keluarga dengan kesepian pada lansia, yang berarti semakin rendah dukungan keluarga yang diterima maka semakin tinggi tingkat kesepian pada lansia. Ketidak selarasan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dengan arah hubungan antara dukungan keluarga dengan kesepian pada lansia yang berbeda. Berdasarkan aspek dukungan keluarga menurut Sarafino dalam Edward P. Sarafino, (2010), dijelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan kondisi dimana individu mendapatkan interaksi bersama anggota keluarga, baik berupa interaksi secara emosi maupun interaksi secara fisik, yang melibatkan anggota keluarga sehingga lansia merasa diterima keberadaannya dan diperhatikan.

Kondisi ini berbeda dengan kondisi subjek saat melakukan pengisian kuesioner, karena tidak adanya interaksi dukungan keluarga yang cenderung selalu didapatkan oleh lansia saat sedang bersama dengan anggota keluarganya. Sehingga dengan kondisi ini dapat menyebabkan lansia menjadi tidak nyaman dan dapat memunculkan rasa kesepian saat lansia mengisi kuesioner, hal ini disebabkan karena tidak adanya interaksi dan pendampingan oleh keluarga sebagai *support system* dari lingkungan terdekat. Dari hasil wawancara peneliti bersama beberapa subjek, didapati juga kondisi dimana mayoritas subjek terbiasa melakukan interaksi dan mendapatkan perhatian dari keluarga. Dengan kata lain mayoritas subjek lansia mendapatkan dukungan keluarga yang cukup baik, namun terbiasanya

waktu interaksi bersama keluarga yang cukup panjang dapat membuat lansia juga menjadi bergantung terhadap keluarga. Sehingga lansia mudah merasa tidak nyaman dan mudah merasa kesepian saat ditinggal oleh anggota keluarga meskipun dalam waktu yang singkat.

Menurut IKA & AMRI (2018), dijelaskan bahwa dalam masa lansia, individu dapat mengalami perubahan kondisi mental dan emosi menjadi tidak stabil. Dengan adanya kondisi ini mengakibatkan lansia mudah mengalami perubahan suasana hati yang berakibat pada ketidakmampuan individu untuk mengerti kondisi dirinya, serta ketidakinginan individu untuk memperlihatkan kondisinya terhadap orang lain. Sehingga dalam situasi ini jika subjek melaksanakan pengisian kuesioner, maka subjek akan berusaha menampilkan sesuatu yang positif dalam dirinya namun juga tidak dapat memperlihatkan kondisi dirinya yang sebenarnya, sehingga diperoleh hasil yang berbeda dan cenderung berubah dari situasi yang sebenarnya.

Menurut Jonita et al. (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa secara keseluruhan dengan berbagai kondisi yang lansia alami, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesepian subjek selain kecerdasan emosional dan dukungan keluarga, hal ini antara lain jenis kelamin, status perkawinan, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, budaya, dan faktor personal individu. Namun dalam penelitian ini tidak membahas faktor lain tersebut, sehingga dapat dimungkinkan bahwa tingkat kesepian yang relatif tinggi juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor lain selain beberapa faktor yang diteliti dalam penelitian ini. Melalui pembahasan diatas juga dapat disimpulkan bahwa jika kecerdasan emosional dan dukungan keluarga jika diuji secara bersamaan, maka dapat terlihat pengaruh yang jelas mengenai hubungannya dengan kesepian pada lansia. Namun jika variabel kecerdasan emosional dan dukungan keluarga diuji secara satu persatu maka tidak terlihat arah pengaruh yang jelas terhadap kesepian pada lansia.

Dalam penelitian kali ini penulis juga mengkategorisasikan ketiga variabel yang diteliti yaitu tingkat kesepian, kecerdasan emosional, dan dukungan keluarga menjadi beberapa kategori. Penulis menemukan bahwa pada variabel kesepian mayoritas subjek memiliki tingkat kesepian yang tinggi yaitu sebanyak 30 orang, sementara 7 orang memiliki tingkat kesepian yang sedang, dan tidak ada subjek yang memiliki tingkat kesepian rendah.



Penulis juga menemukan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, yaitu sebanyak 26 orang, sementara 11 orang lainnya memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang, serta tidak ada subjek yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah.

Dalam temuan terakhir penulis menemukan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat dukungan keluarga yang tinggi, yaitu sebanyak 26 orang, sementara 10 orang lainnya memiliki tingkat dukungan keluarga yang sedang, serta 1 orang memiliki tingkat dukungan keluarga yang rendah.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapati beberapa kondisi yang dapat menjadi hambatan ataupun batasan dalam melaksanakan penelitian ini seperti, keterbatasan waktu peneliti sehingga jumlah subyek lansia yang menjadi responden dalam penelitian ini tidak begitu banyak, lalu kondisi subjek lansia yang membutuhkan pendampingan seseorang dalam mengerti dan memahami maksud setiap item soal dalam kuesioner, serta kondisi lingkungan yang tidak kondusif seperti banyaknya suara kendaraan dan orang, dan kondisi subjek yang sedang melakukan aktivitas lain seperti memasak dan bersih – bersih saat subjek mengisi kuesioner penelitian.